

Bahasa dan Kenangan: Analisis Lirik *Kenanglah Aku* sebagai Ruang Memori Kolektif (Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure)

Hera Meilani Putri¹, Nur Mufid²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya²

✉ melanieputri9120@gmail.com¹, nurmufid@uinsby.ac.id²

Abstract:

*The language used in the lyrics of NAFF's song *Kenanglah Aku* is examined in this study as a collective memory space. This study examines the diction, metaphors, repetition, and cultural background of Indonesian popular music using Ferdinand de Saussure's semiotic theoretical framework, which emphasizes the ideas of signifier, signified, langue, and parole. The findings demonstrate how important phrases like "remember me throughout your life" function as signifiers that arouse feelings of desire and isolation. The lyrics then become a part of shared memory through collective consumption (karaoke, streaming, and radio). These results demonstrate that language in popular music serves as a sociocultural mechanism that evokes shared memory in addition to being aesthetically pleasing.*

Keywords: NAFF; Freudinand De Saussure; semiotics;;collective memory; song lyrics

Abstrak:

Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu *Kenanglah Aku* dari NAFF dikaji dalam penelitian ini sebagai ruang memori kolektif. Penelitian ini mengkaji diksi, metafora, pengulangan, dan latar belakang budaya musik populer Indonesia dengan menggunakan kerangka teori semiotika Ferdinand de Saussure, yang menekankan pada gagasan penanda (signifier), petanda (signified), bahasa (langue), dan tuturan (parole). Temuan ini menunjukkan bagaimana frasa penting seperti “ingatlah aku sepanjang hidupmu” berfungsi sebagai penanda yang membangkitkan perasaan rindu dan keterasingan. Lirik tersebut kemudian menjadi bagian dari memori bersama melalui konsumsi kolektif (karaoke, streaming, dan radio). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam musik populer berfungsi sebagai mekanisme sosiokultural yang membangkitkan ingatan bersama selain secara estetis.

Kata kunci: Naff; Freudinand De Saussure; Semiotika; Memori Kolektif; Lirik Lagu

PENDAHULUAN

Musik populer Indonesia telah berkembang menjadi lebih dari sekadar hiburan selama beberapa dekade terakhir. Musik populer adalah artefak budaya yang dibagikan, disebarkan, dan digunakan sebagai simbol pengalaman sosial budaya bersama selain dikonsumsi secara individual. Ketika pendengar merefleksikan masa muda mereka, putus cinta, kehilangan cinta, dan masa-masa yang dihabiskan bersama, lagu-lagu populer sering kali menjadi media untuk pengalaman emosional yang melampaui batas-batas pribadi, sehingga memengaruhi apa yang dapat disebut sebagai “memori kolektif.” (Hasbi, 2025). Sebagai contoh, penelitian tentang pelestarian musik populer Indonesia

menunjukkan peran penting yang dimainkan oleh arsip dan komunitas akar rumput dalam melestarikan memori budaya musik populer, yang pada gilirannya memengaruhi identitas komunitas pendengar, kelompok, dan bahkan negara (Indonesia, n.d.).

Menurut konsep ini, musik populer di Indonesia merupakan medium simbolik yang menyimpan, memprovokasi, dan memperbesar ranah ingatan kolektif selain sebagai komoditas industri (Deby Puspitaningrum, 2022). Lirik semacam ini memiliki kekuatan untuk membangkitkan pengalaman bersama di antara para pendengar yang telah melalui kenangan romantis, kesedihan, atau perpisahan, selain mengekspresikan emosi pribadi. Menurut teori Maurice Halbwachs tentang memori kolektif, lingkungan sosial dan kelompok membantu membentuk dan menjalin kenangan individu. Salah satu sarana untuk menciptakan dan melestarikan memori komunal adalah musik populer (Aldhecca Russida, 2024).

Selain itu, penelitian linguistik menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran sosiokultural yang signifikan, terutama dalam menumbuhkan rasa kebersamaan dan mengingat. Oleh karena itu, dengan menggunakan lagu Kenanglah Aku sebagai subjek penelitian, penelitian ini berusaha untuk menyelidiki bagaimana bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut berfungsi sebagai media penciptaan, transmisi, dan pelestarian memori komunal. Hal ini penting mengingat bagaimana generasi muda Indonesia mendengarkan musik dan memasukkannya ke dalam pengalaman emosional kolektif mereka (Hasbi, 2025).

Untuk mengkaji bagaimana lirik lagu berfungsi sebagai “ruang tanda” yang memfasilitasi penciptaan memori kolektif, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika tingkat lanjut, dengan mengacu pada kerangka teori Ferdinand de Saussure tentang tanda (penanda dan petanda), sistem bahasa (bahasa), dan penggunaan bahasa (parole) (Yudha Erlangga et al., 2021). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengklarifikasi bagaimana bahasa dalam musik populer berfungsi sebagai mekanisme sosio-kultural yang menstimulasi proses ingatan kolektif dan bukan hanya sebagai media estetis.

Penelitian ini relevan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana bahasa lirik berfungsi di tingkat struktural dan semantik untuk menciptakan ruang bagi ingatan kolektif, mengingat adanya bukti bahwa musik memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai ingatan kolektif dan lagu “Kenanglah Aku” memiliki resonansi emosional yang kuat bagi para pendengarnya, terlebih untuk pendengar music pop Indonesia tahun

2000an. lagu “Kenanglah Aku” yang dipopulerkan oleh band Naff memiliki pendengar bulanan pada platform spotify sebesar 4 juta pendengan, sedangkan viewers live akustik di Youtube mencapai 12 juta kali dilihat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memajukan bidang semiotika linguistik, memori budaya, dan musik populer Indonesia.

Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana bahasa dalam lirik lagu populer, yaitu lirik lagu “Kenanglah Aku” dari NAFF, berfungsi sebagai alat untuk membentuk dan mengaktifkan memori kolektif pendengar selain sebagai bentuk ekspresi artistik. Meskipun hanya sedikit penelitian yang telah dilakukan tentang bagaimana bahasa berfungsi secara semiotik untuk memediasi ingatan sosial, lagu-lagu tersebut menggunakan diksi, metafora, dan pengulangan untuk memunculkan kenangan, kerinduan, dan kehilangan secara emosional.

Penelitian ini menekankan bagaimana lirik lagu dapat dilihat sebagai ruang tanda di mana pengalaman sosial dan pribadi bertabrakan dan di mana kata dan frasa berfungsi sebagai penanda yang memunculkan kenangan dan perasaan komunal. Dengan menggunakan kerangka teori Ferdinand de Saussure (penanda-petanda, *langue-parole*), tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami proses pembentukan makna dalam lirik lagu “Kenanglah Aku” dan mengamati bagaimana makna tersebut berfungsi dalam kerangka budaya musik populer di Indonesia.

Kajian mengenai topik ini sangat penting karena musik populer Indonesia mencerminkan identitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia, selain sebagai bentuk hiburan. Lagu-lagu populer sangat penting dalam menciptakan rasa kebersamaan dan nostalgia, dan sering kali menjadi pengingat emosional bagi generasi tertentu. Selain menawarkan pengetahuan linguistik yang lebih kaya, penelitian ini meningkatkan studi budaya populer dan memori sosial di Indonesia dengan menyelidiki bagaimana bahasa dalam lirik lagu berfungsi sebagai saluran untuk membentuk memori kolektif.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat diaplikasikan dalam studi media, pengajaran bahasa, dan pengarsipan musik nasional. Dalam konteks masyarakat yang lebih luas, mengetahui bagaimana lirik lagu mempengaruhi ingatan kolektif juga memperjelas bagaimana peradaban menciptakan persahabatan dan identitas melalui pengalaman emosional yang diekspresikan oleh musik. Artikel dari penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang kajian Ferdinand De Saussure dengan objek lirik lagu memang kerap dijumpai, namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengaitkan analisis semiotik Saussure dengan konsep *memori kolektif* dalam konteks musik populer Indonesia.

Kebanyakan penelitian berhenti pada pemaknaan struktural tanda bagaimana penanda berhubungan dengan petanda dalam teks lirik tanpa memperluasnya pada level sosial, yakni bagaimana tanda tersebut dihidupkan oleh pendengar dan membentuk pengalaman bersama.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian semiotika yang digagas oleh Freudinand De Saussure kerap kali digunakan dalam menganalisis lirik lagu, Seperti penelitian dengan judul “Analisis Semiotika Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu Ariel Noah ‘Walau Habis Terang’” oleh Imrron Rusadi dan Ainur Rochmaniah (2024) menggunakan teori Ferdinand de Saussure untuk menguraikan makna tanda dalam lirik lagu. Hubungan antara penanda (komponen linguistik seperti diksi dan metafora) dan petanda (makna motivasi, ketekunan, dan harapan) yang membentuk pesan moral lagu tersebut diselidiki dalam penelitian ini dengan menggunakan metodologi deskriptif-kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana lirik lagu “Walau Habis Terang” menyampaikan semangat kegigihan melalui simbol-simbol simbolik yang memberikan pelajaran motivasi kepada pendengarnya. Penelitian ini penting karena menunjukkan bagaimana konotasi sosial dan emosional dapat ditemukan dalam struktur tanda lirik lagu populer. Penelitian ini juga memberikan landasan konseptual untuk penyelidikan lirik “Kenanglah Aku” sebagai situs penciptaan memori kolektif (Rusadi & Rochmaniah, 2024).

Penelitian lain yang meneliti lagu menggunakan teori semiotika Freudinand De Saussure ialah “Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure terhadap Lirik Lagu ‘Akad’ dari Payung Teduh ” oleh Ahmad Ferdyan dan Sri Dwi Fajarini (2025)** menggunakan teknik semiotika untuk mengungkap makna dari tanda-tanda dalam lirik lagu yang mengangkat tema cinta dan komitmen. Setiap diksi, termasuk “akad”, ‘janji’, dan “cinta”, berfungsi sebagai simbol relasional yang melambangkan kesetiaan dan ikatan emosional dalam hubungan interpersonal, menurut analisis penanda dan petanda dalam penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna lirik “Akad” tidak berdiri sendiri, melainkan tercipta dari interaksi tanda-tanda dalam sistem linguistik musik populer Indonesia. Meskipun penelitian ini lebih berfokus pada makna personal dan religius dalam konteks cinta, penelitian ini berkaitan dengan penelitian “Bahasa dan Memori” karena keduanya menggunakan teori Saussure untuk menyelidiki bagaimana bahasa dalam lagu menghasilkan makna sosial dan emosional (Ahmad Ferdyan, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif interpretatif karena fokus utama penelitian ini adalah memahami makna bahasa yang terkandung dalam lirik lagu “Kenanglah Aku” oleh NAFF sebagai ruang memori kolektif, bukan mengukur variabel numerik. Penelitian ini juga menggunakan teori semiotika yang digagas oleh Ferdinand De Saussure, yang Dimana Saussure membedakan antara dua tingkat analisis bahasa: *langue* (sistem bahasa-standar sosial) dan *parole* (penggunaan/pengucapan bahasa oleh individu) (Fatiya et al., 2024).

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penelusuran mendalam terhadap struktur tanda (diksi, metafora, pengulangan) Dalam lirik lagu “Kenanglah Aku”, bahasa dapat dipandang sebagai sistem tanda setiap kata, frasa, dan metafora berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang merujuk pada petanda (*signified*), yang dalam hal ini adalah gagasan tentang kenangan, harapan, dan perpisahan (Yudha Erlangga et al., 2021). lirik lagu dapat berfungsi sebagai “tempat” untuk menyimpan dan mengaktifkan kembali kenangan bersama dengan memungkinkan pendengar untuk berbagi pengalaman kehilangan, hasrat, dan nostalgia (Indonesia, n.d.). Dalam kerangka metodologi kualitatif, penting untuk menjelaskan bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, serta bagaimana keandalan dan validitas interpretasi dijamin.

Objek penelitian yang digunakan ialah keseluruhan teks lirik “Kenanglah Aku”, penelitian ini menelaah literatur relevan tentang semiotik khususnya kerangka teori Ferdinand de Saussure dan juga konsep memori kolektif. Untuk mendapatkan perspektif pendengar sebagai interpreter tanda, peneliti juga melakukan analisis terbuka dengan beberapa pendengar yang akrab dengan lagu tersebut; respon tersebut kemudian dianalisis sebagai bagian dari realisasi *parole* dalam sistem tanda lagu (*langue*).

Pengumpulan data teks lirik diawali dengan transkripsi analisis terbuka diarahkan untuk mengungkap bagaimana pendengar menafsirkan lirik, mengenali diksi tertentu, dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi maupun pengalaman kolektif. Observasi tambahan dilakukan terhadap penggunaan lagu misalnya dalam platform streaming, karaoke, atau media sosial untuk melihat bagaimana lirik tersebut digunakan dalam praktik nyata sebagai medium memori bersama.

Analisis data dilaksanakan dalam beberapa tahap. Pertama, data teks dianalisis secara semiotik: peneliti menandai diksi kunci (penanda), memetakan makna konseptual yang muncul (petanda), dan mengkaji relasi antar-penanda dalam sistem lirik pop

Indonesia (langue). Kedua, analisis diarahkan pada penggunaan lirik dalam konteks konsumsi pendengar (parole), mengaitkan bagaimana pendengar memproses dan menggunakan lirik dalam kehidupan nyata. Ketiga, interpretasi dikaitkan dengan konsep memori kolektif bagaimana lirik tersebut membentuk ruang kenangan bersama bagi komunitas pendengar. Setiap langkah dianalisis dengan transparan, mencantumkan kutipan lirik langsung, serta refleksi peneliti tentang posisi subjektif dan potensi bias interpretasi.

Prosedur penelitian dijalankan secara sistematis, mulai dari pengumpulan lirik dan literatur, pembacaan teoritis, analisis teks, dan observasi, hingga integrasi hasil dan penarikan kesimpulan mengenai bagaimana bahasa lirik “Kenanglah Aku” berfungsi sebagai ruang memori kolektif dalam kerangka semiotik Saussure. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang peran bahasa dalam musik populer sebagai mekanisme sosial-kultural untuk pembentukan memori bersama.

PEMBAHASAN

Bahasa emosional yang digunakan dalam lagu “Kenanglah Aku” dari NAFB berperan sebagai saluran untuk berbagi kenangan dan perasaan kehilangan. Menurut semiotika Ferdinand de Saussure, lirik lagu ini menciptakan sistem tanda yang terdiri dari penanda (signifier), yaitu bunyi dan diksi seperti “kenanglah aku” atau “sepanjang hidupmu”, dan petanda (signified), yaitu makna emosional seperti kesedihan, kesetiaan, dan kerinduan. Meskipun hubungan penanda dan petanda dalam lagu ini bersifat arbitrer, pendengar Indonesia pada umumnya dapat menerimanya. Isyarat-isyarat linguistik ini diaktifkan kembali dan memicu pengalaman cinta dan perpisahan yang sama ketika lirik-lirik ini dinyanyikan atau diputarkan di lingkungan sosial yang berbeda, seperti karaoke atau media digital. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam musik populer berfungsi sebagai alat komunikasi sosial yang menumbuhkan rasa kebersamaan, selain sebagai sesuatu yang menyenangkan secara estetis.

Lebih dari itu, makna lirik sebagai representasi dari kenangan yang terus berlanjut diperkuat oleh penggunaan istilah “kenanglah aku” yang berulang-ulang. Gagasan bahwa ingatan seseorang akan terus ada bahkan setelah sebuah hubungan berakhir ditekankan oleh trik retorika pengulangan ini. Diksi lirik yang suram dan struktur sintaksis yang lugas memungkinkan pendengar dari berbagai latar belakang sosial untuk mengidentifikasi lagu ini, sehingga memasukkannya ke dalam memori kolektif.

Lagu ini mewakili identitas emosional generasi 2000-an dalam budaya musik populer Indonesia, di mana mengekspresikan kesedihan dan kehilangan telah menjadi cara yang umum digunakan untuk menghadapi tantangan hidup. Akibatnya, makna lagu “Kenanglah Aku” tidak hanya bersifat personal tetapi juga historis dan kolektif, menggambarkan bagaimana masyarakat menggunakan musik untuk mengekspresikan cinta, kesedihan, dan kenangan.

No	Bait / Frasa	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Relasi dalam Sistem Tanda (Langue)	Realisasi Parole & Ruang Memori Kolektif
1.	<i>“Karamnya cinta ini ... tenggelamkan ku di duka yang terdalam”</i>	“karamnya cinta”, “tenggela mkanku”, “duka yang terdalam”	Kehilangan cinta yang berat; penderitaan mendalam	Penanda metaforis “karam/tenggela m” berbeda dari metafora biasa “sedih”; nilai lebih tinggi	Pendengar yang pernah mengalami perpisahan berat mengenang lagu sebagai ekspresi emosinya
2.	<i>“Hampa hati terasa / Kau tinggalkanku meski 'ku tak rela”</i>	“hampa hati”, “kau tinggalkan ku”, “tak rela”	Kosongnya hati; ditiadakan secara sukarela	Oposisi antara “tinggalkan” vs “bersama”; penanda memunculkan nilai spesifik	Mengaktifkan memori bersama bagi mereka yang merasakan ditiinggalkan dalam relasi
3.	<i>“Mungkin suatu saat nanti / Kau temukan bahagia meski tak bersamaku”</i>	“mungkin suatu saat”, “temukan bahagia”, “meski tak bersamaku	Harapan untuk kebahagiaan yang tetap tanpa keberadaan Aku-dan-Kau	Penanda “meski tak bersamaku” memberi nilai diferensial tinggi dibanding frasa “bersamaku”	Pendengar merespons dengan nostalgia bahwa kebahagiaan bisa ditemukan walau relasi telah usai

4.	“Bila nanti kau tak kembali / Kenanglah aku sepanjang hidupmu”	“kenanglah aku”, “sepanjang hidupmu”	Permohonan agar dikenang selamanya	“kenanglah” memperoleh nilai karena berbeda dari “lupakan”; pengulangan memperkuat nilai	Frasa ini menjadi semacam slogan memorabilitas bagi generasi pendengar — lagu sebagai ruang kenangan bersama
----	--	---	--	---	--

Lagu “Kenanglah Aku” ini berfungsi sebagai ruang sosial tempat pengalaman pribadi berubah menjadi kenangan bersama. Menurut teori *memori kolektif* yang dikemukakan oleh Maurice Halbwachs, ingatan individu tidak pernah sepenuhnya pribadi, melainkan dibentuk dan dipelihara dalam konteks sosial melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya (Ve et al., 2024). Dalam konteks ini, lirik “Kenanglah Aku” bekerja sebagai tanda linguistik yang memungkinkan pendengar untuk saling berbagi perasaan kehilangan dan kerinduan. Setiap kali frasa “kenanglah aku sepanjang hidupmu” dinyanyikan atau diputar dalam berbagai konteks sosial seperti karaoke, media digital, atau konser nostalgia pengalaman emosional individu (misalnya kenangan akan cinta yang hilang) terhubung dengan pengalaman kolektif orang lain yang merasakan hal serupa. Proses ini mengubah lagu dari sekadar ekspresi pribadi menjadi arsip emosional publik, di mana kenangan akan kehilangan dan kesetiaan hidup secara simbolik dalam komunitas pendengar.

Dengan demikian, bagian *memori kolektif* menunjukkan bagaimana lirik lagu “Kenanglah Aku” menjadi mekanisme pengikat sosial: bahasa yang digunakan tidak hanya menyampaikan makna linguistik (penanda–petanda), tetapi juga memicu resonansi emosional lintas individu dan generasi. Lagu ini akhirnya menjadi bagian dari identitas emosional masyarakat Indonesia era 2000-an—representasi tentang bagaimana kesedihan, cinta, dan kenangan diolah dan diingat bersama melalui musik populer.

Karena struktur linguistik dan simbolisme dari lagu “Kenanglah Aku” dimaksudkan untuk memunculkan perasaan universal seperti kehilangan, cinta, dan kerinduan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut berfungsi sebagai ruang memori kolektif. Hal ini terjadi sebagai akibat dari bahasa yang diulang-ulang dan konotatif, dua sifat yang membantu pendengar menginternalisasi makna psikologis. Selain

itu, hubungan penanda dan petanda dalam lagu-lagu ini bersifat arbitrer namun stabil secara budaya menurut semiotika Saussurean.

Dengan kata lain, frasa seperti “kenanglah”, ‘tinggalkanlah’, dan “jangan bersamaku” telah mengembangkan konvensi emosional dalam masyarakat Indonesia sebagai representasi dari kesetiaan dan kehilangan. Akibatnya, penanda-penanda ini menimbulkan resonansi emosional yang konsisten di antara para pendengar dan mudah ditafsirkan secara kolektif. Komponen sosial musik populer mendukung proses ini: lagu-lagu yang sering diputar di radio, media digital, dan di tempat umum berfungsi sebagai sarana untuk berbagi memori, mengubah makna linguistik yang awalnya bersifat pribadi menjadi pengalaman bersama.

Ada berbagai batasan dalam penelitian ini. Pertama, lirik adalah fokus utama dari penelitian ini, tidak termasuk komponen musik (melodi, aransemen, atau pertunjukan) yang dapat lebih menekankan makna tanda. Kedua, data pendengar dikumpulkan dengan cara yang terbatas; pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana lirik berfungsi dalam memori kolektif masyarakat dapat diperoleh dengan wawancara atau observasi yang lebih mendalam. Ketiga, dinamika makna yang bergeser akibat interaksi sosial dan teknologi digital tidak cukup dijelaskan oleh kerangka semiotika Saussurean yang cenderung bersifat struktural. Kendala-kendala yang disebutkan di atas memberikan prospek untuk penelitian lebih lanjut yang mengintegrasikan metodologi semiotika-pragmatis atau analisis wacana budaya, selain menggunakan teknik empiris seperti survei persepsi pendengar untuk meningkatkan aspek sosial dari hasil analisis.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam lirik lagu Kenanglah Aku oleh NAFF berfungsi sebagai ruang memori kolektif dengan menggunakan kerangka semiotika Ferdinand de Saussure. Diksi-kunci seperti “kenanglah aku” dan metafora seperti “karamnya cinta ini ... tenggelamkanku di duka yang terdalam” bertindak sebagai penanda (signifier) yang melalui sistem tanda lirik populer menghasilkan petanda (signified) berupa rindu, kehilangan, dan kesetiaan. Pengulangan frasa-tersebut memperkuat nilai (value) dalam sistem bahasa lagu (*langue*) dan memfasilitasi pengalaman bersama pendengar dalam praktik penggunaan (*parole*) seperti karaoke atau streaming. Dengan demikian, lirik tersebut tidak hanya menyampaikan ekspresi individual, tetapi berubah menjadi arsip emosional kolektif yang melintasi generasi. Penelitian ini memperluas aplikasi teori Saussure ke ranah musik populer Indonesia dan mempertegas

bahwa bahasa dalam musik bukan hanya estetis tetapi juga mekanisme sosial-kultural pembentuk ingatan bersama. Meskipun hasil ini terbatas oleh fokus pada lirik dan keterbatasan data empiris pendengar, penelitian ini membuka arah baru bagi kajian bahasa, semiotik, dan memori budaya yang bisa diperluas ke lagu-lain dan konsumsi media digital generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ferdyan, S. D. F. (2024). *ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA CINTA DALAM LIRIK LAGU 'AKAD' KARYA PAYUNG TEDUH Ahmad Ferdyan 1 , Sri Dwi Fajarini 2 1,2. 5(1), 151–161.*
- Aldhecca Russida, C. (2024). Memori Dan Trauma Dalam Dua Novel Sastra Indonesia-Tionghoa Kontemporer Memory and Trauma in Two Contemporary Indonesian-Chinese Literary Novels. *Widyaparwa*, 52(1), 154–164. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.1666>
- Deby Puspitaningrum. (2022). *KONVERGENSI MEDIA DAN MEMORI KOLEKTIF MASYARAKAT INDONESIA. 2(11), 3675–3686.*
- Fatiya, R., Ananda Putri, M., Kartika Wati, W., Sudiatmi, T., & Veteran Bangun Nusantara, U. (2024). Makna Romantisme Dalam Lirik Lagu Penjaga Hati Karya Nadhif Basalamah: Analisis Semiotika. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(2), 2503–3875. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.476>
- Hasbi, N. (2025). Jejak Tradisi dalam Memori Kolektif Masyarakat Turatea dalam Buku Kumpulan Cerpen Gadis Pakarena Karya Khrisna Pabichara. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 951–959. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1516%0Ahttps://dmi-journals.org/deiktis/article/download/1516/1143>
- Indonesia, U. (n.d.). *Collective Memory , Marginality , and Spatial Politics in.*
- Rusadi, I., & Rochmaniah, A. (2024). *Analisis Semiotik tentang Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu " Walau Habis Terang " oleh Ariel Noah. 1, 1–12.*
- Ve, M., Çalışmalar, K., Memoire, M., & Banu, Ç. (2024). *Maurice Halbwachs ' a Göre Kolektif Hafıza Collective Memory According to Maurice Halbwachs. 275–282. https://doi.org/10.26650/4boyut.2024.1541723*
- Yudha Erlangga, C., Widi Utomo, I., & Anisti. (2021). Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu “Melukis Senja”). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 149–160. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/4091>